

Ethnobotany of Coconut (*Cocos nucifera*) and Bayur (*Pterospermum javanicum*) Trees as Building Materials in Jabang Bayi Kebon Village, Serang, Banten

Indriati Dhiya Ulhaq^{1*}, Fathiyah Salsabilah¹, Syahla Awalunnisa¹, Revalia Artha Mafilido¹, Rina Erfiyana¹, Desi Eka Nur Fitriana¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia;

Article History

Received : February 14th, 2026

Revised : February 23th, 2026

Accepted : March 09th, 2026

*Corresponding Author:

Indriati Dhiya Ulhaq,
Program Studi Pendidikan
Biologi, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang, Indonesia;
Email:
2224230040@untirta.ac.id

Abstract: Ethnobotany of timber is a field of study that examines the relationship between humans and the use of plants as building materials. However, changes in lifestyles, particularly among the younger generation, have led to a decline in knowledge about the use of local plants as building materials. This situation raises concerns about the loss of ethnobotanical knowledge of woodworking, which has been passed down through generations. This study aims to examine the utilization of coconut (*Cocos nucifera*) and bayur (*Pterospermum javanicum*) trees as building and furniture materials by the community of Jabang Bayi Kebon Village, Serang, Banten. A qualitative descriptive method with an ethnobotanical approach was applied through field observations, semi-structured interviews, and documentation. The results show that coconut trees are mainly used for house structures such as walls, roofs, and fences, while bayur wood is utilized for furniture production by local craftsmen. The utilization of these plant species is based on local knowledge, material availability, and traditional practices passed down through generations. This study highlights the important role of local knowledge in supporting the sustainable use of plant resources.

Keywords: Bayur tree, coconut tree, ethnobotany of timber, traditional building materials.

Pendahuluan

Keanekaragaman tumbuhan menunjukkan adanya variasi dalam hal bentuk, struktur tubuh, jumlah, warna, dan karakteristik lainnya dari tumbuhan yang hidup di suatu wilayah dalam ekosistem tertentu. Keanekaragaman ini dapat ditemukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kekayaan tumbuhan tertinggi di dunia (Wahyuni *et al.*, 2021). Tumbuhan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Selain itu, tumbuhan berfungsi sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti pangan, sandang, dan papan (Gole *et al.*, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai tumbuhan yang melibatkan peran manusia serta lingkungan dalam pemanfaatannya, yang dikenal dengan istilah

ethnobotani (Septiyani *et al.*, 2024).

Etnobotani berasal dari gabungan kata etno yang berarti etnis dan botani. Istilah etno merujuk pada kelompok masyarakat adat atau komunitas sosial budaya yang memiliki karakteristik khusus berdasarkan asal-usul, adat istiadat, agama, bahasa, serta unsur budaya lainnya, sedangkan botani berkaitan dengan tumbuhan (Sunariyati *et al.*, 2020). Etnobotani adalah cabang ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan tumbuhan di lingkungan sekitarnya, khususnya dalam konteks pemanfaatan yang diwariskan secara turun-temurun (Rahmadani *et al.*, 2022).

Salah satu cabang kajian etnobotani adalah etnobotani papan, yaitu pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan atau tempat tinggal (Sunanda *et al.*, 2020). Jenis tumbuhan yang biasanya dimanfaatkan berasal dari habitus pohon karena tergolong kuat, awet, dan memiliki nilai estetika yang tinggi untuk bahan bangunan. Penggunaan kayu oleh

masyarakat didasari oleh beberapa alasan, antara lain karena ketersediaannya yang melimpah di lingkungan sekitar serta adanya anggapan bahwa kayu merupakan sumber daya alam yang tidak akan habis (Septiyani *et al.*, 2024).

Desa Jabang Bayi Kebon yang berada di Kelurahan Kasunyatan, Kota Serang, Provinsi Banten, merupakan salah satu wilayah yang masih memanfaatkan sumber daya alam secara lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan adalah pemanfaatan batang pohon kelapa (*Cocos nucifera*) dan batang pohon bayur (*Pterospermum javanicum*) sebagai bahan pembuatan rumah, warung, pagar, jemuran baju, kursi, dan berbagai keperluan lainnya. Pemanfaatan tersebut mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap karakteristik dan nilai ekologis tumbuhan. Batang pohon kelapa, misalnya, dipilih karena dianggap tahan lama serta termasuk dalam kategori kayu yang kuat dan awet (Hellyatunisa *et al.*, 2022).

Namun demikian, perubahan pola hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, menyebabkan terjadinya penurunan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai bahan bangunan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan etnobotani papan yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, berbagai penelitian etnobotani yang telah dilakukan sebelumnya umumnya lebih menekankan pada inventarisasi jenis tumbuhan dan bentuk pemanfaatannya, tanpa mengkaji secara spesifik konteks lokal serta keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan tradisional. Penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan pohon kelapa (*Cocos nucifera*) dan bayur (*Pterospermum javanicum*) sebagai material papan pada tingkat desa kecil, khususnya di Desa Jabang Bayi Kebon yang masih sangat terbatas, padahal wilayah ini menyimpan potensi pengetahuan lokal yang belum terdokumentasikan secara optimal.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memberikan kebaruan dengan tidak hanya mendokumentasikan pemanfaatan pohon kelapa dan bayur sebagai bahan bangunan tradisional oleh masyarakat Desa Jabang Bayi Kebon, tetapi juga menganalisis nilai ekologis dan budaya dari pemanfaatan tersebut sebagai alternatif bahan bangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian pengetahuan dan budaya lokal serta menjadi sumber informasi ilmiah dalam pengembangan

pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan.

Bahan dan Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada hari Minggu, 1 Juni 2025, bertempat di Desa Jabang Bayi Kebon, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Adapun lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang menerapkan pendekatan etnobotani. Fokus penelitian adalah mengkaji berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Jabang Bayi Kebon sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan papan. Sampel dalam penelitian ini meliputi dua jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, yang ditentukan berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan langsung di lapangan. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Ini dilakukan karena peneliti menilai bahwa informan kunci yang memenuhi kriteria dan memiliki pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan sebagai bahan untuk kebutuhan papan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan (Asrulla *et al.*, 2023). Variabel penelitian meliputi jenis tumbuhan, nama lokal dan nama ilmiah, famili tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, sumber perolehan tumbuhan, serta bentuk pemanfaatannya sebagai kebutuhan papan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui

pengamatan langsung di lapangan serta wawancara semi terstruktur dengan masyarakat yang memahami pemanfaatan tumbuhan, dan diperkuat dengan dokumentasi visual sebagai data pendukung.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan meliputi panduan wawancara, alat tulis, serta kamera pada telepon genggam untuk dokumentasi. Adapun bahan penelitian berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi selama kegiatan lapangan.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan penentuan lokasi dan penyusunan instrumen wawancara. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap penduduk informan kunci, yaitu pengrajin furniture yang memanfaatkan dua jenis tumbuhan, yaitu pohon kelapa (*Cocos nucifera*) dan pohon bayur (*Pterospermum javanicum*) dengan mencatat nama lokal, bagian yang digunakan, kegunaannya serta cara pengolahan. Selanjutnya, dilakukan dokumentasi berupa pengambilan foto dan pencatatan data lapangan. Tahap akhir meliputi identifikasi tumbuhan berdasarkan ciri morfologi dengan mengacu pada literatur yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Terdapat 2 jenis tumbuhan yang digunakan penduduk setempat sebagai bahan kebutuhan papan.

Pohon Kelapa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon kelapa menjadi salah satu sumber bahan papan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Jabang Bayi Kebon. Pemanfaatan tersebut meliputi penggunaan bagian batang dan daun sesuai kebutuhan masyarakat. Berikut pemanfaatan pohon kelapa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Pemanfaatan pohon kelapa dilakukan karena ketersediaannya yang melimpah di lingkungan sekitar permukiman serta kemudahan dalam proses pengolahannya. Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa proses pengolahan kayu kelapa masih dilakukan secara tradisional. Kayu kelapa biasanya ditebang dan dikeringkan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai bahan

bangunan, guna meningkatkan kualitas dan daya tahannya.

Tabel 1. Pemanfaatan pohon kelapa

No	Nama Ilmiah	Bagian yang di gunakan	Pemanfaatan
1.	<i>Cocos nucifera</i>	Batang	Dinding
2.	<i>Cocos nucifera</i>	Batang	Pagar
3.	<i>Cocos nucifera</i>	Batang	Rangka atap
4.	<i>Cocos nucifera</i>	Daun	Penutup atap

Proses pembuatan papan dari pohon kelapa dalam kajian etnobotani umumnya dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan sederhana. Batang kelapa diperoleh dari hasil penebangan oleh masyarakat, kemudian diolah menjadi papan sebagai bahan furnitur dan komponen bangunan. Adapun alur proses pembuatan papan kayu kelapa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan alur pembuatan etnobotani papan dari batang pohon kelapa

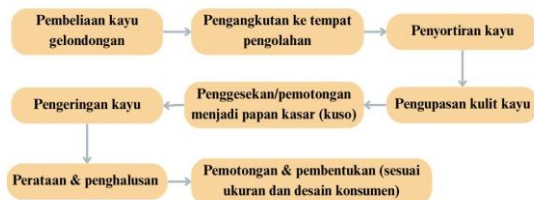
Pohon Bayur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon bayur dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya pengrajin furnitur di Desa Jabang Bayi Kebon, sebagai bahan baku pembuatan perabot rumah tangga. Berikut pemanfaatan pohon kelapa yang digunakan oleh masyarakat sekitar.

Tabel 2. Pemanfaatan pohon bayur

No	Nama Ilmiah	Bagian yang di gunakan	Pemanfaatan
1.	<i>Pterospermum javanicum</i>	Batang	Lemari
2.	<i>Pterospermum javanicum</i>	Batang	Kursi
3.	<i>Pterospermum javanicum</i>	Batang	Meja
4.	<i>Pterospermum javanicum</i>	Daun	Kusen

Pengrajin biasanya membeli kayu bayur dalam bentuk balok atau papan dari tukang kayu, kemudian mengolahnya menjadi produk furnitur. Adapun alur proses pembuatannya dapat digambarkan pada gambar 3.



Gambar 3. Bagan alur pembuatan etnobotani papan dari batang pohon bayur

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jabang Bayi Kebon masih memanfaatkan sumber daya tumbuhan di sekitar lingkungan mereka untuk kebutuhan papan. Pemanfaatan ini didasarkan pada ketersediaan yang mudah, kekuatan material memadai, serta turun-temurun dalam menggunakan kayu maupun daun tumbuhan tersebut.

Pemanfaatan Pohon Kelapa sebagai Etnobotani Papan

Pohon kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan tanaman yang tumbuh optimal di wilayah beriklim tropis dan banyak ditemukan di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan area perkebunan kelapa terluas di dunia, mencapai sekitar 3,7 juta hektar (Nurhayati *et al.*, 2021). Keberadaan pohon kelapa juga mendominasi wilayah pesisir, termasuk di sekitar Kampung Jabang Bayi Kebon yang letaknya dekat dengan pantai, sehingga memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman ini untuk memenuhi kebutuhan papan. Kelapa tergolong ke dalam famili Arecaceae dan dikenal sebagai tanaman dengan nilai ekonomis tinggi karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan (Kirana *et al.*, 2022). Batangnya dapat dijadikan sebagai bahan bangunan, sedangkan daunnya digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga, Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa kelapa telah lama berperan penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai bahan bangunan, pangan, maupun produk bernilai ekonomi.

Menurut Fitrianiingsih (2022), klasifikasi *Cocos nucifera* sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Arecales
Famili : Arecaceae
Genus : *Cocos*
Spesies : *Cocos nucifera* L.



Gambar 4. Pohon kelapa (*Pterospermum javanicum*). (Sumber: Inaturalist)

Secara morfologi, pohon kelapa (*Cocos nucifera*) memiliki sistem perakaran serabut khas monokotil yang menyebar luas hingga 15 meter dan menembus tanah sedalam 2–3 meter (Tri, 2023). Batangnya berwarna abu-abu, permukaannya halus dan keras, serta dapat tumbuh hingga ± 20 meter, sedangkan daunnya tersusun menyirip genap dengan pelepah yang membentuk tajuk melingkar terdiri dari 20–30 pelepah, panjang 5–8 meter, dan jumlah helaian 100–130 helaian (Suprayitno *et al.*, 2021; Riono *et al.*, 2022).

Hasil wawancara, masyarakat Desa Jabang Bayi Kebon memanfaatkan pohon kelapa sebagai bahan papan termasuk dinding, atap, pagar, dan lain-lain. Sejalan dengan Fauzana *et al.* (2021), karakteristik morfologi pohon kelapa sering dimanfaatkan karena kuat, mudah diolah, dan mudah ditemukan, sehingga warga yang memiliki pohon kelapa langsung memanfaatkannya, pohon kelapa sering disebut “pohon kehidupan” atau *the tree of life* karena hampir seluruh bagiannya bermanfaat dan menambah nilai ekonomis serta estetika, sedangkan yang tidak memilikinya membeli kayu sebagai alternatif. Persiapan kayu kelapa dilakukan jauh sebelum pembangunan dimulai, seperti penebangan pohon sekitar tiga bulan sebelumnya agar kayunya bisa digergaji dan dijemur terlebih dahulu guna meningkatkan daya

tahan serta kualitasnya.

Dari sudut pandang etnobotani, penggunaan batang kelapa mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan setempat. Proses pengolahan kayu kelapa yang masih dilakukan secara tradisional menunjukkan upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan praktik lokal yang telah berkembang sejak lama. Selain itu, pemanfaatan kelapa sebagai bahan bangunan lokal berpotensi mengurangi ketergantungan terhadap material berbasis industri, sehingga penggunaan sumber daya alam dapat dilakukan secara lebih efisien dan sesuai dengan ketersediaan di wilayah desa. Berikut dokumentasi pemanfaatan pohon kelapa sebagai bahan kebutuhan papan oleh masyarakat.



Gambar 5. Bangunan rumah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6. Pagar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 7. Warung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pemanfaatan Pohon Bayur sebagai Bahan Pembuatan Furniture

Pohon bayur (*Pterospermum javanicum*) dikenal sebagai salah satu jenis pohon yang kayunya banyak digunakan dalam pembuatan struktur bangunan dan mebel. Hal ini disebabkan oleh karakteristik kayunya yang memiliki kekuatan tinggi serta daya tahan yang cukup baik terhadap gangguan rayap (Ariesta, 2021). Spesies ini umumnya tumbuh di hutan sekunder dan hutan campuran dipterokarpa pada ketinggian di bawah 1.000 mdpl hingga 1.400 mdpl, serta ditemukan di punggung bukit, tepi sungai, dan daerah kapur (Muslim *et al.*, 2022). Kayu bayur memiliki berat jenis rata-rata sebesar 0,53 dengan rentang nilai 0,35–0,70, serta diklasifikasikan ke dalam kelas kuat III dan kelas awet IV. Karakteristik fisiknya menunjukkan tekstur yang cenderung agak kasar, namun permukaan kayu umumnya halus dan memperlihatkan kilap alami (Wulandari & Latifah, 2022). Menurut Susilawati *et al* (2024), *Pterospermum javanicum* diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: <i>Pterospermum</i>
Spesies	: <i>Pterospermum javanicum</i>

Secara morfologi, pohon bayur (*Pterospermum javanicum*) memiliki daun tunggal berukuran relatif kecil dengan warna hijau pada permukaan atas dan cokelat keemasan pada bagian bawah, bertekstur tipis serta memiliki tulang daun menyirip (Wijana *et al.*, 2020). Bunganya berwarna kekuningan dengan kelopak memanjang yang tersusun dalam suatu rangkaian, sementara buahnya berupa kapsul yang akan pecah saat masak dan mengandung banyak biji bersayap (Andila *et al.*, 2021). Sistem perakaran bayur tersusun atas akar tunggang yang kuat disertai akar papan yang berperan dalam menjaga kestabilan pohon berukuran besar (Ganesan *et al.*, 2020).

Pemanfaatan pohon bayur (*Pterospermum javanicum*) oleh masyarakat Desa Jabang Bayi Kebon mencerminkan hubungan antara praktik budaya dan pemanfaatan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan papan. Meskipun kayu bayur tidak selalu berasal dari lingkungan sekitar desa dan umumnya diperoleh dalam

bentuk gelondongan, proses pengolahannya tetap dilakukan secara tradisional oleh pengrajin lokal berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Dari sisi ekologi, pemanfaatan bayur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kualitas kayu yang tahan lama, sehingga penggunaannya cenderung berjangka panjang dan tidak memerlukan penggantian yang sering. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, sekaligus menjaga keberlanjutan fungsi ekologis melalui penggunaan material yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lingkungan.



Gambar 8. Batang Pohon Bayur (*Pterospermum javanicum*). Sumber: Inaturalist



Gambar 9. Pohon Bayur (*Pterospermum javanicum*) (Sumber: Inaturalist)

Hasil wawancara dengan pengrajin, bagian batang pohon bayur merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku furnitur karena memiliki serat yang halus, cukup keras, serta memiliki daya tahan yang baik terhadap pelapukan dan serangan hama apabila

diproses dengan benar. Berikut dokumentasi pemanfaatan pohon kelapa sebagai bahan kebutuhan papan oleh masyarakat.



Gambar 10. Kursi (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 11. Lemari (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 12. Kusen (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Jabang Bayi Kebon masih memanfaatkan tumbuhan lokal, khususnya pohon kelapa (*Cocos nucifera*) dan pohon bayur (*Pterospermum javanicum*), sebagai bahan kebutuhan papan dan furnitur. Pohon kelapa dimanfaatkan langsung dari lingkungan sekitar desa untuk kebutuhan bangunan seperti dinding, atap, dan pagar, sedangkan pohon bayur umumnya diperoleh dalam bentuk gelondongan dan diolah oleh

pengrajin lokal menjadi perabot rumah tangga. Pemanfaatan kedua jenis tumbuhan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan budaya, kondisi ekologis, dan kebutuhan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara tradisional. Dokumentasi ini penting sebagai upaya pelestarian pengetahuan etnobotani papan agar pengetahuan tersebut tetap lestari dan dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada seluruh warga Desa Jabang Bayi Kebon serta pengrajin setempat yang telah dengan sukarela meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan dalam proses wawancara. Berkat keterlibatan dan keterbukaan mereka, penelitian ini dapat memperoleh data dan hasil yang diperlukan. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta mendukung pelestarian pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan.

Referensi

- Andila, P. S., Warseno, T., Wibawa, I. P. A. H., & Tirta, I. G. (2021). Ethnobotanical and phytochemical study of Bayur (*Pterospermum javanicum* Jungh.) on Sasak tribe around Mount Rinjani National Park, West Lombok as a conservation effort. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 6(1), 1–11. [10.22146/JTBB.61008](https://doi.org/10.22146/JTBB.61008)
- Ariesta, D. (2021). Efektivitas pengadaan barang dan jasa melalui e-catalogue di Kecamatan Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan. *ASCARYA: Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 156–172. [10.53754/iscs.v1i2.26](https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.26)
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al-Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5073>
- Fitrianingsih, A. (2022). *Morfologi, Taksonomi, dan Filosofi Tumbuhan*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. ISBN: 978-623-5490-61-8
- Ganesan, S. K., Middleton, D. J., & Wilkie, P. W. (2020). A revision of *Pterospermum* (*Dombeyoideae*: *Malvaceae*) in Malasia. *Edinburgh Journal of Botany*, 77(2), 161–241. [10.1017/S0960428619000337](https://doi.org/10.1017/S0960428619000337)
- Gole, F. L., Hendrik, A. C., Daud, Y., Ngginak, J., & Sonya, T. M. (2023). Karakteristik Getah Tumbuhan Berpotensi Sebagai Bahan Perekat Asal Desa Duawutun Kabupaten Lembata. *Quangga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 15(1), 101–107. <https://doi.org/10.25134/quangga.v15i1.4586>
- Hellyatunnisa, H., Pertiwi, A. A., & Khairunnisa, K. (2022). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Di Desa Besawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. *Al-Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 2(1), 107–115. <https://doi.org/10.18592/ak.v1i3.7403>
- Kirana, G. C., Nurmawaddah, Y., Dewi, E. M., Pratama, F. A., & Qodru, M. S. (2022). Pemanfaatan Buah Kelapa Sebagai Penunjang Ekonomi Kreatif Di Desa Belo Kecamatan Jerewch: Program KKN Mahasiswa. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i1.1303>
- Muslim, P., Wulandari, F. T., & Anwar, H. (2022). Pengaruh lama perendaman dingin dan konsentrasi bahan pengawet terhadap pengawetan kayu bayur (*Pterospermum javanicum*) menggunakan pengawet ekstrak daun mimba (*Azadirachta indica*). *Jurnal Hutan Tropis*, 17(2), 221–228. <https://doi.org/10.36873/jht.v17i2.5235>
- Nurhayati, N., Sulastri, Y., Ghazali, M., & Ibrahim, I. (2021). Penyuluhan Cara Pengolahan Pangan Yang Baik Untuk Perbaikan Proses Produksi Dan Mutu Minyak Kelapa Di IKM Sakra Timur Lombok. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 152–160. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3502>
- Rahmadani, N., Soendjoto, M. A., & Dharmono. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan

- Famili Clusiaceae Di Kawasan Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i1.858>
- Riono, Y., Marlina., Yusuf, E. Y., Apriyanto, M., Novitasari, R., & Mardesci, H. (2022). Karakteristik Dan Analisis Kekeberagaman Ragam Serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) Oleh Masyarakat Di Desa Sungai Sorik Dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Selodang Mayang*, 8(1), 57-66. <https://doi.org/10.47521/selodammayang.v8i1.236>
- Septiyani, R., Fadila, N., Lestari, T. Y., Komariah, S., Fitriana, D. E., & Suvarni, R. (2024). Studi Etnobotani Papan Di Desa Kadubeureum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 16(2), 83–97. <https://doi.org/10.24259/jhm.v16i2.32500>
- Sunariyati, S., Miranda, Y., & Aminah. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Materi Angiospermae Berbasis Etnobotani Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas SMA Negeri 1 Kurun. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 53–60. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v13i1.34662>
- Suprayitno, A., Nugraha, A. S. A., Isrianto, P. L., Litaay, C., Nisa, T. S, Larasati, D. A., Rustiarini, N. W., Utama, A. A. G. S., & Roosinda, F. W. (2021). *Keberencanaan Dalam Berbagai Perspektif Ilmu*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media. ISBN: 978-623-6807-92-7.
- Susilawati., Syamani., Hafizianor., Asyari, M., & Salsabila, S. (2024). *Vegetasi Berkayu di Hutan Mandiangin Seri I*. Jawa Barat: PT Adab Indonesia Grup. ISBN 978-623-10-2183-0, pp 21-22
- Tri, T. (2023). *Cara Praktis Mengolah Buah Kelapa yang Menyehatkan*. Yogyakarta: Rumah Baca. ISBN: 978-623-8247-86-8
- Wahyuni, S., Afidah, M., & Ramadansur, R. (2021). Etnobotani Tumbuhan Pangan Di Desa Cipang Hulu Provinsi Riau. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 174–179. <https://doi.org/10.31849/bl.v8i2.7986>
- Wijana, N., Mulyadiharja, S., & Riawan, M. O. (2020). Fisiognomi Vegetasi Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(1), 17-32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpb/article/view/24188>
- Wulandari, F. T., & Latifah, S. (2022). Karakteristik sifat fisika dan mekanika papan laminasi kayu bayur (*Pterospermum diversifolium*) sebagai bahan substitusi papan solid [Physical and mechanical properties of bayur (*Pterospermum diversifolium*) laminate board as solid board substitution material]. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 17(2), 177–191. <https://doi.org/10.31849/forestra.v17i2.9362>